

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENYENANGKAN UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM PKM DI TAMAN SARI HIJAU

Leil Badrah Zaki¹, Theodesia Lady Pratiwi^{2*}, Pandu Prasodjo³, Nurlaily⁴, Tetti⁵, David Sutan⁶, Hardy Christ⁷, Nifaila Najwa Inayah⁸, Olivia Museng⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Internasional Batam

email: theodesia@uib.ac.id

Abstract: The purpose of this service program (PKM) that we have held in Taman Sari Hijau Housing aims to study the extent of the ability or competence of elementary school children in English in the housing. With a quota of 30 students, we came to the conclusion that most of the students, apart from the lack of access to English content, we also found a lack of interest in English, so the PKM that we conducted was not only about studying partner problems, but also introducing them to English and teaching with more effective methods, and the results showed that children do need a more "fun" approach than memorizing standard vocabulary, so they can use the vocabulary they have learned with more confidence.

Keywords: community service; english language proficiency; interest in learning; fun learning methods

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang diselenggarakan di Perumahan Taman Sari Hijau berdasarkan pada kebutuhan dan peningkatan kemauan belajar dan juga minat dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris di lingkungan tersebut. Terdapat 30 anak-anak pada jenjang Sekolah Dasar yang menjadi peserta kegiatan ini. Berdasarkan hasil obeservasi awal ditemukan bahwa masih kurangnya akses terhadap konten pembelajaran berbahasa Inggris dan juga masih kurangnya minat anak-anak untuk belajar Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan mempelajari permasalahan mitra dan kemudian memperkenalkan dan mengimplemetasikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode yang lebih efektif. Metode yang digunakan adalah *Total Physical Response (TPR)* yang diterapkan melalui tahapan kegiatan yang terstruktur, dimulai dari pengenalan kosakata sederhana, demonstrasi gerakan oleh pengajar, hingga praktik langsung oleh siswa melalui permainan edukatif (games). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak memang membutuhkan pendekatan yang lebih "menyenangkan" dari pada penghafalan kosakata yang baku, sehingga mereka dapat menggunakan kosakata yang telah mereka pelajari dengan lebih percaya diri.

Kata kunci: pengabdian kepada Masyarakat (PKM); kemampuan bahasa inggris; minat belajar; metode pembelajaran menyenangkan

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris tidak diragukan lagi adalah bahasa yang digunakan secara global (bahasa internasional) pada abad ini yang kemudian diikuti Bahasa Mandarin dan lain sebagainya. Untuk itu,

prodi Pendidikan Bahasa Inggris dari kampus Universitas Internasional Batam, membentuk beberapa kelompok guna melakukan pembagian lokasi PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat), dan dipilihlah Perumahan Tiban Sari Hijau, tepatnya di posyandu Bougenville-2

sebagai lokasi pelaksanaan PKM dengan membentuk sebuah komunitas mengajar anak-anak pada jenjang pendidikan SD sebagai peserta didik dan mitra observasi untuk menilai penerapan proses ajar mengajar yang efektif yang bukan saja hanya transfer ilmu hafalan, melainkan praktik dan aplikasinya dalam berbahasa sehari-hari serta menilai penerapan yang dapat mengembangkan semangat, minat, dan ketertarikan siswa SD dalam belajar Bahasa Inggris. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini, prinsip tersebut sejalan dengan penelitian (Marsevani et al., 2024) yang menekankan bahwa strategi pembelajaran bahasa pada young learners perlu disesuaikan dengan karakteristik anak, terutama melalui aktivitas yang interaktif, komunikatif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode seperti *Total Physical Response* (TPR) dan *joyful learning* dipilih karena dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membantu anak memahami kosakata dan instruksi bahasa Inggris secara lebih alami melalui gerakan, permainan, dan interaksi langsung.

Perumahan Tiban Sari Hijau sendiri merupakan tempat yang secara peletakan daerah menawarkan beberapa fasilitas strategis yang memungkinkan warga mendapat berbagai akses, seperti sekolah, tempat ibadah, warung sembako, dan beberapa fasilitas, termasuk posyandu untuk melanggengkan beberapa aktivitas social kemasyarakatan, sehingga tempat ini ideal untuk membangun komunitas ajar mengajar sebagai pengabdian mengingat angka keluarga yang cukup banyak di perumahan ini. Komunitas melibatkan civitas akademika UIB sebagai mitra pengajar dan anak-anak yang tinggal di beberapa RT/RW dalam perumahan

tersebut sebagai objek pelaksanaan PKM diharapkan dapat mempelajari beberapa kosakata, frasa, maupun grammar paling dasar dalam berbahasa Inggris. Terdapat beberapa peserta didik sudah memiliki beberapa hafalan kosakata berupa objek-objek di lingkungan sekitar, termasuk makanan dan minuman, dan hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang cukup signifikan.

Menghimpun dari RW 03 & RW 04 (Terdapat 8 RT), telah terkumpul jumlah peserta didik dengan total 30 murid sebagai target pengabdian dan mitra observasi. Dengan pendekatan kualitatif, seperti perbandingan pandangan intersubjektif antar siswa-siswi, didapati motif dan intensi yang berbeda dari tiap peserta didiknya dalam mengikuti program ajar mengajar ini, sebagian karena motivasi diri sendiri, sebagian yang lain berupa dorongan dari orang tua, dan terdapat pula motivasi lainnya yang beragam yang tentu dapat berdampak terhadap performa peserta didik dalam menerima pelajaran Bahasa Inggris, sehingga perlu untuk dilakukan identifikasi guna menentukan pendekatan dan teknik yang lebih efektif guna menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris.

Di perlukan pula perhatian yang khusus mengenai strategi dan metode penerapan ajar mengajar mengingat dalam dunia pendidikan adanya rintangan-rintangan yang perlu dihadapi guna mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris, terkhususnya terhadap anak-anak pada usia *Golden Age*, sebagaimana didukung oleh pernyataan Kaniadewi (2022) bahwa murid-murid di SD berada dalam masa *Golden Age*, yang berarti mereka berada dalam periode kritis, periode dimana anak-anak dapat belajar apapun dengan mudah. Pada periode ini otak anak-anak

masih fleksibel jadi mereka dapat belajar apapun termasuk bahasa. Salah satu faktor terbesarnya adalah karena kurangnya minat ini dapat berdampak pada cara siswa berkomunikasi, peluang akademik, dan persaingan di pasar kerja global. (Dalilah & Sya, 2022). Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sebuah tantangan besar bagi pendidik di banyak lingkungan pendidikan. Metode pengajaran yang tidak menarik, keyakinan yang salah tentang hubungan bahasa dengan kehidupan sehari-hari, dan lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar bahasa Inggris adalah beberapa dari banyak penyebab rendahnya minat ini.

METODE

Lokasi

Lokasi posyandu lokasi pelaksanaan PkM dapat dilihat sebagaimana gambar-gambar berikut.



Gambar 1. Lokasi pada Google Maps



Gambar 2. Eksterior Posyandu

Jumlah Peserta Didik

Berikut adalah jumlah peserta dan juga rentang usianya:

Tabel 1. Jumlah Murid & Rentang Usia

Kelas	Jumlah Murid	Rentang Usia
1	1	7
2	7	7-8
3	3	8-9
4	1	-
5	7	9-12
6	4	10

Pembuatan Rencana Ajar

Tentu dalam pembuatan Lesson Plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sangatlah penting dalam proses ajar mengajar dan dapat dilaksanakan setelah memahami kebutuhan dan kapasitas setiap peserta didiknya, serta memahami apa yang menjadi hambatan setiap siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seorang siswa tentu pernah mengalami suatu hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Selain itu terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keempat keterampilan tersebut, yaitu *pronunciation* (afalan), *vocabulary* (kosa kata), dan *grammar* (struktur bahasa), hal ini yang selalu menjadi kendala untuk belajar bahasa Inggris (Megawati, 2016)

Tahapan pembuatan rancangan bahan ajar pada program dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan karakteristik mitra/siswa. Tahap pertama ini dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi siswa, kebutuhan belajar, usia, kemampuan awal, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dari hasil identifikasi tersebut diketahui bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan,

interaktif, dan tidak membebani hafalan kosakata.

Kedua menentukan tujuan pembelajaran. Setelah kebutuhan siswa diketahui, kemudian ditentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam program ini, target utamanya adalah agar siswa mampu memahami dan menggunakan struktur kalimat dasar serta mengenal kosakata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti makanan, anggota tubuh, angka, dan hari.

Ketiga menentukan materi ajar. Materi dipilih berdasarkan kedekatan dengan lingkungan anak agar lebih mudah dipahami melalui penentuan metode pembelajaran. Metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Dalam program ini digunakan metode audiolingual dan Total Physical Response (TPR). Metode audiolingual membantu siswa melatih pengucapan dan pola kalimat melalui pengulangan, sedangkan metode TPR membantu siswa memahami bahasa melalui gerakan dan instruksi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Kemudian menentukan media pembelajaran berupa media audiovisual dan berbagai visual pendukung seperti gambar, kartu kosakata, video, maupun gerakan tubuh. Penggunaan media visual bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses belajar.

Penyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup. Pada tahap inti, siswa diajak mendengarkan, menirukan, melakukan gerakan, bermain, serta praktik sederhana menggunakan kosakata yang dipelajari.

Terkahir, menentukan jadwal dan pelaksanaan pembelajaran Program dil-

aksanakan selama empat pertemuan secara tatap muka (luring), yaitu setiap Sabtu pukul 15.00–16.00 dan Minggu pukul 10.00–11.00. dan melakukan evaluasi pembelajaran. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui praktik langsung, pengulangan kosakata, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung.

PEMBAHASAN

Pertemuan Pertama (27 Juli, 2025)

Pada pertemuan pertama terdapat keterbatasan fasilitas sehingga kami harus menentukan cara yang tepat untuk mempelajari dan mengidentifikasi guna membagi mereka dalam kelompok-kelompok belajar agar tetap menjaga suasana forum tetap kondusif dan terarah. Seperti tidak adanya papan tulis yang tersedia sehingga kami harus mengarahkan setiap anggota kelompok sebagai guru setiap kelompok dan memberi instruksi kepada masing-masing murid untuk menuliskan kosakata yang hendak dipelajari beserta susunan kata dan mempraktikkannya secara lisan maupun tulisan. Selain daripada mengajarkan kepada siswa beberapa kosakata makanan, diterapkan juga praktik pengulangan dan beberapa games yang didukung pula dengan pendapat yang dirangkum oleh Bakhsh (2016) yang menyatakan bahwa games dapat meningkatkan emosi ketika pengajaran bahasa menjadi serius dan datar, sejalan juga dengan pendapat (Wulanjani, 2016) yang menyebutkan mengenai keefektifitas dari games yaitu anak terlihat belajar lebih cepat dan lebih mudah memelihara materi pembelajaran di lingkungan yang bebas stress dan

nyaman. serta beberapa kosakata yang diajari dengan sarana musik sehingga dapat mendorong emosi dan keaktifan anak-anak, ini didukung oleh pendapat Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa melalui bernyanyi mempermudah anak untuk memahami materi yang disampaikan.



Gambar 3. Meeting 1

Pertemuan Kedua (2 Agustus 2025)

Pada pertemuan kedua, setelah cukup menyesuaikan kondisi forum beserta karakteristik beberapa peserta didik, kami mendapati respon positif dari beberapa orang tua berupa masukan dan apresiasi. Dari segi pengajaran, metode yang kami terapkan menunjukkan hasil yang positif, berupa bertambahnya semangat siswa-siswi dalam mempelajari Bahasa Inggris karena diterapkannya pendekatan yang sangat sesuai dengan karakter anak-anak yaitu suka bermain dan penuh rasa ingin tau.

Penerapan metode seperti Total Physical Response (TPR) dan joyful learning dalam program ini dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis agar siswa dapat belajar bahasa Inggris secara aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Pada tahap awal, guru melakukan kegiatan pembuka dengan memberikan salam, memperkenalkan topik pembelajaran, serta melakukan *ice breaking* sederhana seperti bernyanyi atau tepuk semangat untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Tahap berikutnya adalah pengenalan kosakata dan instruksi sederhana. Guru memperkenalkan beberapa kosakata yang berkaitan dengan materi, misalnya anggota tubuh, melalui media visual seperti gambar atau kartu kosakata. Setelah itu guru mengucapkan kata atau instruksi sederhana sambil memperagakan gerakannya. Selanjutnya dilakukan kegiatan menirukan dan merespons instruksi. Guru memberikan perintah seperti “*Touch your nose*”, “*Raise your hand*”, atau “*Clap your hands*”, kemudian siswa mengikuti instruksi tersebut secara langsung.

Pada tahap berikutnya, pembelajaran dikembangkan menjadi games edukatif dan aktivitas kelompok untuk memperkuat konsep joyful learning. Tahap terakhir adalah evaluasi dan penguatan materi. Guru mengulang kembali kosakata dan instruksi yang telah dipelajari, kemudian memberikan pertanyaan atau praktik sederhana untuk melihat pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan terhadap respons dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Dengan menerapkan metode TPR, sebagaimana yang telah disimpulkan pada penelitian (Rusiana & Nuraeningsih, 2016) yang mendefinisikan bahwa Total Physical Response (TPR) merupakan metode yang disusun atas koordinasi ucapan dan tindakan, kami mengkolaborasikan games yang berupa metode tersebut. Sebagai contoh, jika disebutkan “*Touch your nose*”, anak-anak akan segera menyentuh pada bagian yang diinstruksikan.

Selain daripada games, kami juga memberikan pelajaran berupa praktik percakapan sehari-hari yang paling dasar untuk menanyakan makanan kesukaan teman-teman sekelompoknya seperti “*What food do you like?*” ataupun “*What*

is your favorite foode?” dan metode ini menggunakan sarana media visual gambar-gambar makanan yang dirujuk untuk memudahkan hafalan bagi anak-anak.



Gambar 4. Meeting 2

Pertemuan Ketiga (3 Agustus 2025)

Pertemuan kali ini kami mengajarkan anak-anak bunyi huruf maupun kosakata, dan kami memilih kosakata hari-hari dalam satu minggu. Untuk kelompok kelas 4 keatas, kami memberikan materi yang dinilai sebagai bagian yang bukan lagi kosakata dasar seperti “*Monday, Tuesday*”, melainkan “*What day after Wednesday or 2 days before Sunday?*” sehingga konsentrasi tetap terbagi untuk anak-anak SD kelas 1 hingga 3 menguasai kosakata-kosakata paling dasar tersebut, sesuai dengan pendapat Hurlock (Marliansih, 2016) yang menjelaskan anak mempelajari dua jenis kosakata yaitu kosakata khusus dan kosakata umum yang sesuai dengan tingkatan usia anak. Beberapa kosakata yang dipelajari antara lain yaitu kosakata warna, angka, dan waktu. Thornburry (Rahmadhani, 2016) mendefinisikan kosakata sebagai suatu kata yang diketahui dan memiliki makna serta bentuk, menjadikan kosakata sebagai elemen utama yang harus dikuasai anak dalam belajar bahasa Inggris.

Penerapan pembelajaran tidak hanya pengulangan kosakata dalam percakapan yang minim terdapat “*Fun*” dalam proses pembelajaran sehingga perlu

adanya penerapan “*Joyful learning*” yaitu games dan hadiah-hadiah sebagai apresiasi dari semangat anak-anak, yang mana Menurut Anggoro et al., (2017) prinsip dari joyful learning yaitu belajar sambil bermain, belajar sambil melakukan (*learning by doing*), dan belajar memecahkan masalah.



Gambar 5. Meeting 3, anak-anak menyusun huruf dari kosakata

Pertemuan Keempat (9 Agustus 2025)

Pertemuan terakhir kami mengenalkan kepada anak-anak beberapa kosakata tempat-tempat yang umum mereka kunjungi seperti “*School*”, “*Toilet*”, “*Library*” dan lain sebagainya. Kemudian setelah pengenalan kosakata-kosakata tersebut, anak-anak diberikan permainan untuk menguji kembali pengetahuan mereka. Permainan berupa anak-anak mencocokkan tempat yang tertera pada gambar ke lembaran kertas yang terdapat kolom-kolom yang tertulis nama-nama tempat untuk menempel potongan gambar tempat tersebut.



Gambar 6. Meeting 4

Program kami akhiri dengan ucapan terima kasih dan souvenir diberikan kepada panitia pengurus posyandu sebagai bentuk terima kasih atas kerja sama dan bantuan yang telah diberikan kepada tim kami.

Dalam 4 kali pertemuan, kami mendapati antusias dari beberapa orang tua dengan menanyakan kesan dan pesan mereka mengenai pelaksanaan PKM ini sebagai bahan reflektif dan evaluasi untuk perkembangan program ini dan perkembangan kompetensi personel tim yang terlibat. Kami dapati beberapa respon pula sangat positif dan banyak dari orang tua yang berharap program ini dapat berlangsung lebih lama dan menampung lebih banyak kuota peserta didik, mengingat banyak anak-anak di perumahan Taman Sari Hijau tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam program ini, dan beberapa dari orang tua sangat berharap agar anaknya dapat bersungguh-sungguh mendapati ilmu yang kami sajikan. Berikut beberapa respons dari orang tua peserta didik:

- “Ngajarnya kurang lama”
- “Maunya 3 bulan, 4 kali saja mana cukup”
- “Program ini bagus, sayangnya sangat sebentar”
- “Bahasa Inggris penting sekali, karena bahasa internasional”

Selain daripada orang tua, kami juga menanyakan secara langsung pendapat peserta didik, berikut pertanyaan yang kami ajukan:

1. Apakah Bahasa Inggris sulit?
2. Apakah kelas ini seru?
3. Apakah gurunya menyenangkan?

Secara ringkas, setelah kami menanyakan keseluruhan siswa-siswi secara kolektif (berkelompok) sebagian besar dari peserta didik masih merasa sulit mempelajari Bahasa Inggris, besar kemungkinan adalah kurangnya pembi-

asaan dalam praktik mengingat Bahasa Inggris bukanlah bahasa yang akan mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari. Terkait dengan kelas, sebagian besar anak-anak menikmati berlangsungnya proses ajar-mengajar, karena metodenya yang menyenangkan dan karena dapat berkumpul dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Mengenai guru (Tim pengajar UIB), anak-anak menunjukkan antusias mereka yang positif terhadap pembawaan guru dan materi-materi yang disampaikan serta media penyampaiannya.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, selama 4 kali pertemuan, diharapkan ini dapat menjadi pembelajaran pula untuk kami sebagai kelompok PKM guna menambah pengalaman dan wawasan terkait dengan pengenalan masalah mitra, dan solusi yang dapat kami tawarkan. Dengan memilih perumahan Taman Sari Hijau yang berlokasi di Tiban, kami mendapati bahkan kebanyakan anak-anak tidak sepenuhnya menggunakan Bahasa Inggris selain daripada pelajaran di sekolah dasar mereka, kemungkinan yang terjadi antara kurangnya minat dan keterbatasan fasilitas/akses di sekolah.

Mengajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, terutama mengajar peserta didik muda perlu menerapkan beberapa strategi yang tidak sama ketika mengajar peserta didik yang remaja beranjak dewasa. Seorang pendidik harus memahami kebutuhan dari setiap muridnya, melakukan identifikasi dan menentukan materi apa yang sesuai dengan anak-anak tersebut. Perlu diperhatikan pula bahwa anak-anak adalah mereka yang pada masa Golden Age, adalah mereka yang sangat aktif dan senang dengan permainan

dan hadiah, sehingga Joyful Learning sangat penting sebagai pembawaan materi yang hendak diberikan oleh guru/pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S., Sopandi, W., & Sholehuddin, M. (2017). Influence of Joyful Learning on Elementary School Students' Attitudes Toward Science. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012001>
- Bakhsh, S. A. (2016). Using games as a tool in teaching vocabulary to young learners. *English Language Teaching*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/elt.v9n7p120>
- Dalilah, W. K., & Sya, M. F. (2022). Problematika berbicara bahasa Inggris pada anak sekolah dasar. *Karimah Tauhid*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7828>
- Kaniadewi, N. (2022). Analysis of teachers' belief in teaching English to young learners. *Jurnal Basis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/basisupb.v9i1.4534>
- Kurnia, C. (2017). Increasing young learners' vocabulary mastery by using English songs. *Journal of English Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jele.v3i1.266>
- Marlianingsih, N. (2016). Pengenalan kosakata bahasa Inggris melalui media audio visu-al animasi pada PAUD. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i2.782>
- Marsevani, M., Slikker, G. M., Pratiwi, T. L., & Nugraha, H. (2024). Portraying Young Learners' Language Learning Strategies: A Case Study from EFL Teachers' Voices. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21010>
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.246>
- Rahmadhani, A. P. (2016). Techniques in Teaching Vocabulary to Young Learners at LIA English Course. *TELL: US Journal*.
- Rusiana, & Nuraeningsih. (2016). Improving Students' Vocabulary Mastery through TPR Storytelling. *IJELTAL: Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*.
- Wulanjani, A. N. (2016). The use of vocabulary games in improving children's vocabulary in English language learning. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.